

**LEGENDA DANAU LINDU SULAWESI TENGAH:
STRUKTUR NARATIF
(The Legend of Lindu Lake from Central Sulawesi:
Narrative Structure)**

Erli Yetti

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220, Indonesia
Pos-el: yettierli@gmail.com**

(Diterima: 13 Maret 2016; Direvisi: 29 Agustus 2016; Disetujui: 14 Oktober 2016)

Abstract

The legend of Lindu lake is very closely related to the origin of the lake and the thoughts of the people. To be able to uncover these thoughts can be done by analyzing the narrative structure. Therefore, this study aimed to analyze the structure of the narrative story of the origins of Lindu Lake. The problem discussed is how the narrative structure and the meaning of the legend of Lindu Lake. The theory used in this research is the theory of narrative structure developed by Levi-Strauss as implemented by Hedy Shri Ahimsa Putra when analyzing the stories of Bajo people. The research on this legend uses qualitative methods. The qualitative method is a method of research that has the purpose of looking for meaning, comprehension, understanding about phenomena, events, as well as human life by directly immersing or indirectly observing in setting, context, and a whole of the text and people.

Keywords: *Lindu Lake, legend, narrative structure, central Sulawesi*

Abstrak

Legenda tentang Danau Lindu sangat erat hubungannya dengan asal usul terjadinya danau tersebut dan pemikiran masyarakatnya. Untuk dapat mengungkap pemikiran tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis struktur naratifnya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur naratif cerita asal-usul Danau Lindu. Masalah yang dibahas adalah bagaimana struktur naratif dan makna legenda Danau Lindu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur naratif yang dikembangkan oleh Levi-Strauss sebagaimana yang diterapkan oleh Hedy Shri Ahimsa Putra pada saat menganalisis cerita-cerita mengenai Orang Bajo. Penelitian terhadap legenda Danau Lindu menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memiliki tujuan mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh.

Kata-kata kunci: *Danau Lindu, legenda, struktur naratif, Sulawesi Tengah*

PENDAHULUAN

Legenda menurut Danandjaja (2007, hlm. 66) adalah prosa rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Salah satu contoh legenda adalah

Legenda Danau Lindu yang terletak di wilayah Sulawesi Tengah, tepatnya di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala. Menurut Hamka Arsyad (2000, hlm.17), danau memiliki fungsi tunggal dan ada pula yang memiliki multifungsi. Selain fungsi ekologi,

danau kaya dengan ragam hayati, fungsi lainnya untuk menunjang kehidupan manusia. Danau Lindu dapat memberikan beberapa fungsi dalam berbagai keperluan, antara lain air baku untuk penduduk sekitar dan pertanian untuk penduduk yang ada di sekitar kantor. Danau ini memberikan kehidupan bagi masyarakat di beberapa desa di antaranya adalah desa Langko, Desa Tomado, Desa Anca yang disebut sebagai kawasan masyarakat adat Lindu. Sebenarnya ada satu desa lagi yakni Desa Puroo, tetapi desa ini dianggap sebagai desa pendatang karena pada tahun 1960-an di wilayah desa ini telah ditempatkan transmigran lokal (Lukman, 2007, hlm. 54). Mata pencaharian yang terdata menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sekitar 75% bekerja pada sektor pertanian, sebagian kecil lainnya adalah pedagang, pegawai, dan nelayan terutama penduduk di desa-desa tepian danau (Lukman, 2007, hlm. 55). Selain itu, danau ini merupakan bagian integral dari kawasan Taman Nasional Lore Lindu yang meliputi areal seluas 217.991 ha. Taman nasional tersebut secara resmi ditetapkan pada tanggal 5 Oktober 1993 dengan menyatukan tiga buah daerah cagar alam yang ada, yakni (1) cagar alam Lore Kalamata untuk melindungi fauna endemik Sulawesi yang unik, (2) Hutan Lindung dan rekreasi Danau Lindu dengan maksud melindungi daerah tangkapan air Sungai Gambusa dan untuk pengembangan wisata, dan (3) suaka margasatwa Lore Lindu (Lukman, 2007, hlm. 47).

Mengingat berbagai kepentingan masyarakat terhadap danau tersebut, masyarakat di sekitar menyebut diri mereka adalah To Lindu, mengikuti nama danau tersebut. Masyarakat yang tinggal di kawasan Danau Lindu

tersebut adalah subetnis Kaili Tado. Mereka merupakan bagian dari etnis Kaili (Lukman, 2007, hlm. 53). Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan terhadap masyarakat yang hidup di sekitar danau tersebut didapatkan dua versi cerita lisan mengenai danau tersebut. Satu versi cerita berasal dari masyarakat yang tinggal di sekitar danau, yakni dari Desa Tomado, Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi. Desa Tomado adalah sebuah desa yang berada di pinggir Danau Lindu. Desa ini merupakan sebuah permukiman penduduk yang telah ada sebelum areal ini ditetapkan sebagai kawasan Taman Nasional Lore Lindu (Siombo, 2011, hlm. 435-436). Hal ini menjadi penanda bahwa satu versi cerita yang dianalisis berasal dari masyarakat yang sudah mendiami wilayah tersebut dalam jangka waktu panjang. Satu versi cerita lainnya berasal dari masyarakat yang tidak tinggal di sekitar danau yaitu dari Desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala.

Dua versi cerita tersebut memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup signifikan di samping persamaan-persamaannya. Munculnya perbedaan dan persamaan tersebut akan terlihat nantinya dari analisis struktur terhadap legenda asal usul Danau Lindu. Hal ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa walaupun ada perbedaan dan persamaan, dua versi tersebut tetap termasuk tipe yang sama. Sudikan (2014, hlm. 95) menyatakan bahwa dalam sebuah cerita rakyat, para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran mereka tetap sama. Peristiwa-peristiwa dan perbuatan-perbuatan yang berbeda-beda dapat mempunyai arti yang sama atau mengisyaratkan perbuatan yang sama. Analisis struktur yang akan

dilakukan terhadap dua versi legenda asal-usul Danau Lindu adalah teori yang dikembangkan oleh Levi-Strauss.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah a) bagaimana struktur legenda asal-usul Danau Lindu? dan b) bagaimana makna legenda asal-usul Danau Lindu?

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan struktur dan makna legenda tersebut. Dengan mengetahui struktur dan makna legenda asal-usul Danau Lindu diharapkan dapat terkuak pemikiran kolektif yang dimiliki masyarakat di sekitar danau tentang makna Danau Lindu bagi kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Insriani (2015, hlm. 147) bahwa folklor dapat diinterpretasikan untuk melihat suatu keadaan sosial kultural suatu masyarakat. Keadaan sosio-kultural di masa lampau dapat dikaitkan dengan kekinian melalui proses reflektif atas keadaan sosio-kultural masyarakat setempat masa kini. Dengan demikian, memaknai Legenda Danau Lindu dapat menggali kembali nilai-nilai sosial kemasyarakatan masyarakat Lindu masa lampau yang akan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Lindu masa kini.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur naratif yang dikembangkan oleh Levi-Strauss sebagaimana yang diterapkan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra (2006, hlm. 56) saat menganalisis cerita-cerita mengenai Orang Bajo. Struktur adalah hubungan-hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antarunsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun

waktu. Menurut Sudikan, analisis mite (juga di dalamnya legenda) harus berlangsung seperti analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur mite, seperti unsur-unsur bahasa, dalam dirinya sendiri tidaklah mengandung arti. Arti itu baru muncul bila unsur-unsur tersebut bergabung membentuk suatu struktur. Mite mengandung semacam amanat yang dikodekan, dan tugas penganalisis ialah menemukan dan mengurai kode itu serta menyingkap amanatnya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa dengan menggunakan analisis berdasarkan teori Levi-Strauss yang menjadi tujuan utama analisis adalah menemukan inti struktur yang menjadi dasar. Yang dimaksud dengan struktur yang mendasar ini disebutkan sebagai hubungan-hubungan logis antara elemen-elemen yang ada di dalamnya yang membentuk sebuah pola formal. Levi-Strauss kemudian juga menyampaikan bahwa dari hubungan-hubungan logis antarelemen tersebut nantinya akan dapat ditemukan atau akan dapat digunakan untuk menyingkap struktur pemikiran manusia dengan logika serba bagi dua (Sudikan, 2014, hlm. 43-44).

Untuk menganalisis struktur legenda Danau Lindu, langkah awal analisis, sebagaimana disebutkan dalam Sudikan (2014), kisah dibagi dalam beberapa episode yang masing-masing berisi suatu deskripsi mengenai suatu hal atau memiliki suatu tema tertentu. Makna masing-masing episode bergantung pada keseluruhan teks. Oleh karena itu, penafsiran suatu episode tidak dapat hanya mengacu pada sesuatu yang terjadi di luar cerita tanpa memperhatikan posisi episode itu sendiri dalam keseluruhan cerita. Langkah berikutnya dalam analisis ini adalah menemukan unit-unit yang ada dalam cerita yang disebut oleh Levi-Strauss sebagai *ceritheme*. Suatu

kalimat dapat dianggap sebagai *ceritheme* ketika di dalamnya terkandung suatu relasi tertentu dan hubungan tertentu antarelemen dalam cerita. *Ceritheme* selanjutnya disusun mengikuti sumbu sintagmatis dan paradigmatis karena makna suatu elemen bergantung pada relasi sintagmatis dan paradigmatis dengan elemen-elemen yang lain. Interpretasi atas makna cerita tersebut bergantung pada keseluruhan relasi antar *ceritheme* yang berhasil diperoleh serta makna referensial maupun kontekstual dari elemen-elemen yang ada dalam *ceritheme* tersebut (hlm. 69-70).

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap legenda Danau Lindu menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memiliki tujuan mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh (Yusuf, 2013, hlm. 329). Metode ini juga disebutkan mengutamakan kualitas, bersifat alami dan holistik, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dengan kata lain, sebagaimana disebutkan oleh Yusuf (2013) bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis (hlm. 329).

PEMBAHASAN

Tentang To Lindu

Sebelum membicarakan struktur legenda terjadinya Danau Lindu, akan

disampaikan terlebih dahulu tentang masyarakat yang memiliki legenda tersebut yakni masyarakat yang berada dan hidup di sekitar danau. Wumbu (2005) menyatakan bahwa Danau Lindu merupakan danau yang terletak di Sulawesi Tengah, tepatnya di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala (hlm. 20). Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar danau menyebut dirinya sebagai orang Lindu atau dalam bahasa Kaili disebut To Lindu. To Lindu merupakan subsuku dari suku bangsa Kaili yang hidup di Sulawesi bagian tengah. Subsuku lainnya yang merupakan bagian dari suku bangsa Kaili adalah To-ri-Palu, Biromaru, Dolo, Sigi, Pakuli, Bangga, Baluase, Sibalaya, Sidondo, Banggakoro, Tamungkolowi, Baku, Kulawi, Tawaeli, Susu, Balinggi, Dalago, Petimpe, Raranggonau, dan Parigi (Hidayah, 1996, hlm. 112).

Suku bangsa Kaili merupakan suku bangsa yang masyarakatnya menggunakan sistem kekerabatan bilateral yakni keluarga luas yang dalam bahasa Kaili disebut dengan *ntina*. Hal inilah yang menjadi dasar untuk hubungan perjodohan yang sampai saat ini yang utama adalah ketentuan dari orang tua. Sistem kekerabatan ini diaktifkan terutama dalam setiap upacara daur hidup, mulai dari kelahiran bayi sampai upacara kematian. Hal yang istimewa dari masyarakat Kaili adalah sistem pewarisannya dilakukan menurut keturunan ibu dan disebut *uksorilokal* (Hidayah, 1996, hlm. 112).

To Kaili merupakan kelompok etnik terbesar jumlah dan persebarannya di antara kelompok-kelompok etnik lainnya di wilayah Sulawesi Tengah. To Kaili menempati Kabupaten Donggala dan kecamatan-

kecamatan lain di kabupaten-kabupaten lain. Berdasarkan cacah jiwa, orang Kaili yang tersebar luas dalam Provinsi Sulawesi Tengah diperkirakan 45% dari seluruh penduduk Sulawesi Tengah (Mattulada, 1990). To Kaili terbanyak bermukim di sepanjang pantai, baik di pesisir barat maupun pesisir timur. Oleh karena itu, cara hidup dan kebudayaan Kaili yang dominan kelihatan dekat dengan kebudayaan Bugis-Makassar dan kebudayaan Melayu.

Selain itu, masih di buku yang sama, Mattulada mengatakan bahwa untuk menemukan pengikat solidaritas dalam kelompok etnik Kaili dapat ditemukan di antaranya melalui cerita rakyat atau dari tokoh-tokoh legenda yang dimiliki. Salah satu tokoh legendaris yang menjadi pengikat To Kaili adalah Sawerigading. Tokoh ini yang muncul dalam cerita rakyat yang berkaitan dengan terjadinya Danau Lindu pada versi kedua.

Sawerigading adalah tokoh legendaris dalam cerita rakyat tanah Kaili. Tokoh ini dihubungkan dengan kedudukan kerajaan Bone sebagai kerajaan Bugis Selatan yang mempunyai hubungan persaudaraan dengan kerajaan di tana Kaili. Dapat diperkirakan bahwa hubungan-hubungan yang akrab antara Kerajaan Bone dengan Kerajaan Tana Kaili berlangsung pada abad ke-17. Adapun tokoh Sawerigading di Sulawesi Selatan tersebut terdapat dalam epos La-Galigo dipandang sebagai peletak cikal bakal raja-raja Bugis, khususnya di Kerajaan Luwu yang terletak di sebelah utara Kerajaan Bone. Danau Lindu terbentuk pada masa kira-kira 5—6 juta tahun yang lalu. Kedua riwayat mengaitkan riwayat pembentukan Danau Lindu dengan Kerajaan Sigi dan bangsawan dari

Sulawesi Selatan, yaitu Sawerigading dari Bone dan Payung Ari Luwu dari Kerajaan Luwu melalui intermediasi raja perempuan Sigi. Keterkaitan itu dijalinan melalui kepemilikan mereka terhadap anjing pemburu yang perkasa.

Selain itu, kehadiran tokoh Sawerigading juga disebutkan membawa anasir baru kebudayaan bagi penduduk pribumi Lembah Palu. Beberapa hal yang muncul, antara lain: (1) teknik pertanian berpengairan, (2) dewa-dewa dan upacara keagamaan, dan (3) lapisan sosial baru yakni lapisan sosial bangsawan. Kehadiran tokoh Sawerigading dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan lapisan sosial bangsawan (Mattulada, 1990, hlm. 6). Hal ini membuktikan bahwa kehadiran tokoh Sawerigading dalam versi kedua pada cerita terjadinya Danau Lindu memegang peranan cukup penting. Sawerigading tidak hanya menyebabkan kedua versi tersebut berbeda. Kehadiran tokoh tersebut tampaknya juga menandai bahwa versi kedua cerita terjadinya Danau Lindu merupakan versi yang baru yang sejalan dengan masuknya budaya baru yang dibawa oleh migran Pottenbekkers yang datang dari arah laut (Mattulada, 1990, hlm. 6).

Cerita versi pertama mengisahkan mengenai perkelahian seekor anjing milik kerajaan Sigi Liliwana dengan Lindu jahat yang mengancam kehidupan masyarakat di sekitar dataran Lindu. Perkelahian tersebut dimenangkan oleh Liliwana, tetapi akibat perkelahian itu tempat bekas perkelahian menjadi sebuah danau. Sementara versi kedua mengisahkan perkelahian antara La Bolong, anjing Sawerigading yang berkelahi dengan Lindu. Perkelahian itu membuat lobang besar yang kemudian menjadi sebuah danau.

Sementara itu, Sawerigading batal menikahinya.

Struktur Legenda Terjadinya Danau Lindu

Kajian struktur legenda terjadinya Danau Lindu ini diterapkan pada dua versi cerita. Versi pertama adalah cerita dari Sudarminto Ningki yang merupakan penduduk Desa

Tomado, Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah dan versi kedua adalah cerita dari Ali Ibrahim Jalalio yang merupakan penduduk Desa Talaga Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Berikut dua versi cerita yang disajikan perepisode.

Tabel 1
Episode Cerita Legenda Danau Lindu

Episode cerita versi Sudarminto Ningki, penduduk Desa Tomado, Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah	Episode Cerita versi Ali Ibrahim Jalalio dari Desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah
<p>Episode 1 Pada zaman dahulu dataran Lindu belum menjadi tempat tinggal manusia karena di rawa hidup seekor lindu (belut) raksasa yang ganas.</p>	<p>Episode 1 Sawerigading mampir ke Tanah Kaili pulang dari perjalanannya ke negeri Cina</p>
<p>Episode 2 Masyarakat resah kemudian mengadakan musyawarah untuk merundingkan bagaimana caranya membunuh lindu yang jahat.</p>	<p>Episode 2 Di tanah Kaili raja yang berkuasa pada saat itu bernama Ngilinayo yang berparas cantik, Sawerigading ingin menikahinya.</p>
<p>Episode 3 Musyawarah memutuskan untuk meminta bantuan ke Kerajaan Sigi yang saat itu dipimpin oleh raja perempuan bernama Bunga Manila yang konon memiliki seekor anjing pemburu yang berani bernama Liliwana.</p>	<p>Episode 3 Ngilinayo mengajukan syarat ayam aduan Sawerigading harus dapat mengalahkan ayam aduan sang ratu.</p>
<p>Episode 4 Namun, pada kenyataannya Ratu Bunga Manila tidak memiliki Liliwana. Yang memiliki Liliwana adalah raja Kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan. Ratu Bunga Manila mengirimkan utusan untuk memohon bantuan Kerajaan Luwu.</p>	<p>Episode 4 Masyarakat Sigi sudah mempersiapkan pertarungan tersebut, namun malam sebelum pertarungan tersebut berlangsung, pertarungan dibatalkan.</p>
<p>Episode 5 Utusan Kerajaan Sigi menyampaikan permintaan bantuan untuk menumpas lindu dengan memohon izin meminjam anjing Liliwana. Permohonan tersebut dikabulkan oleh Raja Luwu.</p>	<p>Episode 5 Anjing Sawerigading yang bernama La Bolong terperangkap dalam lobang besar dan berkelahi dengan lindu.</p>
<p>Episode 6 Anjing pemburu dan utusan Kerajaan Sigi melakukan perjalanan dari Kerajaan Luwu ke Sigi dalam waktu satu hari yang biasanya dilakukan dalam waktu tujuh hari.</p>	<p>Episode 6 La Bolong berhasil mengalahkan Lindu raksasa.</p>

<p>Episode 7 Pertarungan antara Liliwana dan lindu berlangsung lama. Akhirnya, Liliwana dapat mengalahkan lindu.</p>	<p>Episode 7 Lubang bekas perkelahian terisi air dan membentuk sebuah danau.</p>
<p>Episode 8 Masyarakat dapat menempati wilayah sekitar rawa dengan aman. Akibat perkelahian antara Liliwana dan Lindu permukaan rawa menjadi semakin luas dan membentuk sebuah danau besar yang disebut oleh masyarakat sebagai Rano Lindu atau Danau Lindu.</p>	<p>Episode 8 Sawerigading tidak jadi menikah dengan Ngilinayo.</p>

Dari perbandingan terhadap dua versi tersebut terbaca perbedaan yang cukup besar, yakni bahwa pada versi pertama lindu merupakan ancaman bagi masyarakat sehingga masyarakat di sekitar lindu tersebut harus memohon bantuan kepada orang lain sedangkan pada versi kedua lindu bukanlah ancaman. Pertarungan antara anjing dan lindu merupakan peristiwa kebetulan saja. Apabila dibuatkan skema untuk versi pertama akan terlihat sebagai berikut.

L: ancaman masyarakat—kalah berkelahi—mati—membentuk danau

Sementara itu, untuk versi kedua adalah sebagai berikut.

L: bukan ancaman—kalah berkelahi—mati—membentuk danau

Perbedaan antara versi pertama dan versi kedua tersebut yang cukup signifikan adalah persoalan yang mencakupi masalah bahwa pada versi pertama lindu merupakan ancaman sementara pada versi kedua lindu bukan ancaman. Keberadaan lindu sebagai ancaman menyebabkan munculnya keperluan dari masyarakat Lindu (ML) untuk meminta bantuan

kepada suku lain (kerajaan lain). Hal ini memunculkan skema berikut.

ML: membunuh lindu—meminta bantuan—Kerajaan Sigi—Kerajaan Luwu

Skema ini memberikan gambaran bahwa melalui kisah ini dapat ditengarai bahwa sudah ada hubungan antara masyarakat di sekitar Danau Lindu pada masa itu dengan Kerajaan Sigi dan Kerajaan Luwu. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan dunia luar sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Ini membuktikan bahwa masyarakat di sekitar Danau Lindu adalah masyarakat yang terbuka. Hubungan dengan dunia luar tampaknya menjadi hal yang utama bagi masyarakat di sekitar Danau Lindu lebih terlihat lagi pada versi kedua. Sejak awal kisah dalam versi kedua menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan dunia luar. Versi kedua tidak mengisahkan masyarakat di sekitar Danau Lindu, tetapi mengisahkan perjalanan tokoh Sawerigading. Dikisahkan Sawerigading mampir di tanah Kaili (masyarakat Sigi) dalam perjalanannya dari negeri Cina. Skema kisah Sawerigading (S) ini adalah sebagai berikut,

S: pulang dari negeri Cina—jatuh
cinta—Ratu Bunga Manila—
harus memenuhi persyaratan

Yang menjadi persoalan utama dalam versi kedua adalah keinginan Sawerigading menikahi Ngilinayo raja di Tanah Kaili. Untuk dapat menikahi Ngilinayo, Sawerigading harus mengikuti persyaratan yang diajukan oleh sang ratu yaitu ayam aduannya harus dapat mengalahkan ayam aduan sang ratu. Namun, persoalan utama tersebut kemudian menjadi tergeser oleh peristiwa tidak sengaja yang dialami oleh anjing Sawerigading yang terperosok ke dalam sebuah lubang dan harus berkelahi dengan seekor lindu. Peristiwa sampingan ini kemudian menggeser persoalan utama karena pada akhirnya Sawerigading tidak jadi menikahi Ngilinayo akibat terjadinya peristiwa perkelahian sang anjing.

Pada versi kedua ini perkelahian antara lindu dan anjing bukan merupakan persoalan utama sebagaimana yang tergambarkan pada versi pertama. Pada versi pertama perkelahian antara anjing dan lindu menjadi persoalan utama. Hal lain yang juga menjadi perbedaan antara versi pertama dan versi kedua adalah nama anjing yang berkelahi dengan lindu. Pada versi pertama, nama anjing tersebut adalah Liliwana sementara pada versi kedua namanya adalah La Bolong. Unsur nama “La” merupakan unsur nama khas di Sulawesi Tengah yang dalam skema keturunan Sawerigading salah satunya disebutkan sebagai La Malala. Selain nama, perlakuan untuk anjing tersebut juga berbeda. Pada versi pertama, Liliwana diperlakukan istimewa, yakni anjing itu harus diperlakukan seperti anak sendiri. Hal ini terjadi karena sang anjing diminta untuk membantu menumpas lindu. Sang anjing menjadi

istimewa. Pada versi kedua sang anjing juga istimewa namun keistimewaannya bukan karena dibutuhkan oleh masyarakat. La Bolong istimewa karena dia dimiliki oleh tokoh yang istimewa, yakni Sawerigading.

Terjadinya sebuah danau dapat dikatakan merupakan sebuah peristiwa alam yang cukup besar. Kisah tentang terjadinya Danau Lindu baik versi pertama maupun versi kedua adalah salah satu usaha masyarakat di sekitar wilayah tersebut untuk memahami terjadinya danau tersebut. Pada peristiwa Danau Lindu masyarakat memahami terjadinya danau tersebut adalah sebagai akibat perkelahian antara anjing dan lindu. Pada versi pertama di wilayah tersebut dikisahkan sudah ada wilayah yang memiliki rawa-rawa. Rawa-rawa tersebut makin lebar dan luas akibat perkelahian antara anjing dan lindu yang kemudian membentuk sebuah danau. Pada versi kedua danau terjadi karena lobang bekas perkelahian antara anjing dan lindu terisi air yang kemudian membentuk sebuah danau.

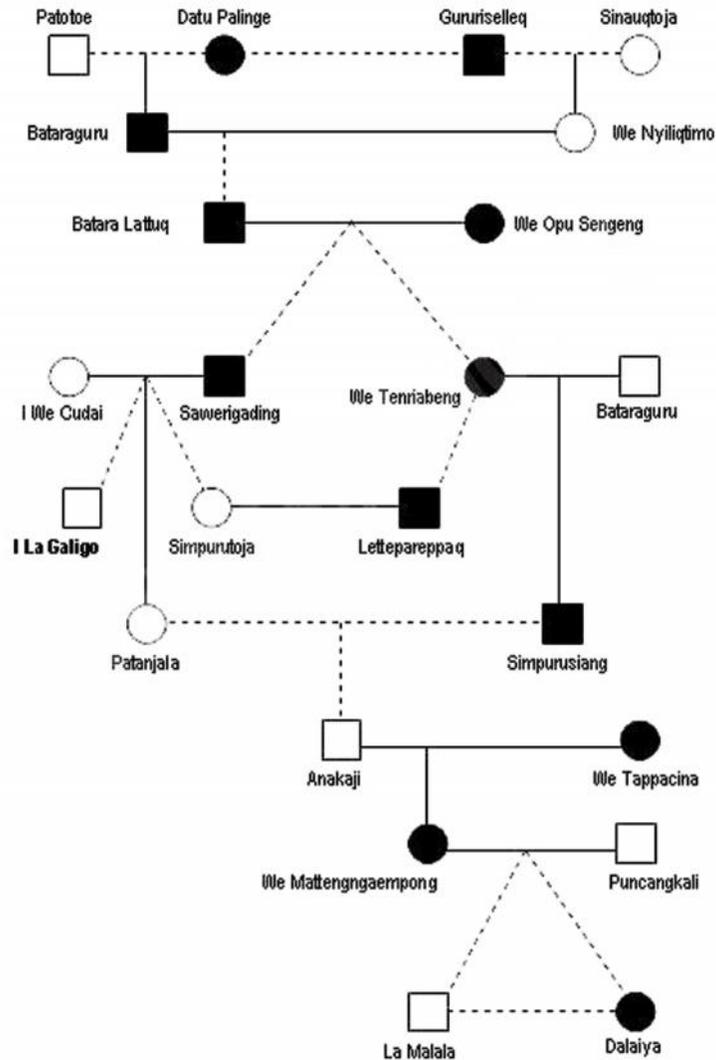
Perkelahian antara anjing dan lindu inilah yang tampaknya menjadi skema utama legenda terjadinya Danau Lindu. Perkelahian itu dimenangkan oleh sang anjing. Ini juga dapat menjadi bagian dari skema tersebut. Yang berkelahi adalah anjing dan belut ini juga dapat pula menjadi bagian skema utama. Pada versi kedua muncul binatang yang lain yakni ayam, tetapi ayam tidak berkelahi dengan belut. Hadirnya ayam dalam versi kedua hanya menandai bahwa pada masa tersebut sebagaimana raja-raja yang lain, Sawerigading juga memiliki ayam aduan yang menjadi salah satu simbol kekuatan sang raja. Namun, tidak berhubungan langsung dengan keberadaan lindu dan terjadinya sebuah danau.

Pada versi pertama dan versi kedua ini tampaknya yang lebih dikenal oleh masyarakat, kisah mengenai danau lindu ini sebagaimana sudah disebutkan tidak dapat dilepaskan dari kisah seorang tokoh

besar di wilayah Sulawesi yakni tokoh Sawerigading.

Tokoh ini sebagaimana digambarkan dalam silsilah berikut merupakan seorang raja besar dari Kerajaan Bone.

Gambar 1
Silsilah Kerajaan Bone



Sumber: <https://indotim.wordpress.com/budaya-indonesia/budaya-indonesia-timur/sawerigading/>

Tokoh Sawerigading sebagaimana disebutkan dalam sebuah artikel yang berjudul “Sawerigading” dalam laman *Budaya Indonesia Timur: Tata Kehidupan Masyarakat Kawasan Indonesia Timur*, merupakan tokoh

utama dalam naskah La Galigo. Sawerigading dalam silsilah Kerajaan Bone merupakan ayah dari La Galigo. Tokoh ini adalah perpaduan antara Dewa Langit (*Bontiq Langiq*) dan Dewa Bawah Laut (*Buriq Liu*) yang

ditempatkan di bumi sebagai penguasa. Sawerigading memiliki 4 sifat utama yakni *getteng* (teguh pendirian), *warani* (berani), *lempuq* (jujur), dan *macca* (pintar). Sebagai raja yang besar, Sawerigading memiliki perahu besar yang memiliki pengiring pasukan berjumlah ribuan.

Tokoh Sawerigading ini menjadi penting pada versi kedua karena sebagaimana disebutkan oleh Mattulada (1989), kisah terjadinya Danau Lindu ini merupakan bagian dari legenda Sawerigading dan sebagaimana diketahui bahwa kisah La Galigo yang di dalamnya dikisahkan mengenai Sawerigading merupakan cikal bakal kerajaan-kerajaan Bugis. Kisah mengenai pertarungan antara anjing dan lindu terutama dalam versi kedua tampaknya menjadi bagian dari kisah Sawerigading yang dalam versi pertama menjadi kisah utamanya. Hal ini tampaknya berkaitan dengan penutur legenda tersebut. Versi pertama dituturkan oleh salah satu anggota masyarakat yang berdiam di sekitar danau, sementara versi kedua dituturkan oleh anggota masyarakat yang tinggal di luar masyarakat Lindu.

Skema pertarungan antara anjing dan lindu yang kemudian dimenangkan oleh sang anjing dan bekas pertarungan tersebut menjadi danau tampaknya merupakan skema utama legenda terjadinya Danau Lindu. Hanya saja kemudian karena versi kedua dituturkan oleh masyarakat di luar orang Lindu skema utama tersebut menjadi bagian dari skema kisah yang lebih besar lagi yakni skema kisah tokoh Sawerigading yang merupakan kisah mengenai raja-raja Bone. Sementara itu, versi pertama karena memang dituturkan oleh masyarakat di sekitar danau skema utamanya adalah skema pertarungan antara anjing dan lindu. Hal lain yang juga menjadi

catatan adalah skema hubungan antara masyarakat dengan dunia luar.

Pada versi pertama hubungan dengan dunia luar muncul antara masyarakat Lindu dengan Kerajaan Sigi dan Kerajaan Luwu. Sementara itu, pada versi kedua hubungan terjadi antara Tanah Kaili dengan rajanya Ngilinayo dan Sawerigading yang merupakan Raja Bone yang baru datang dari Negeri Cina. Skema untuk versi pertama adalah sebagai berikut.

MK: diganggu lindu—Kerajaan Sigi—Kerajaan Luwu

Skema hubungan dengan dunia luar sebagai berikut.

S: mampir dari Negeri Cina—jatuh cinta pada Ngilinayo (Tanah Kaili)—gagal

Dari skema tersebut hubungan dengan dunia luar yang terlihat jelas justru pada versi pertama karena pada versi pertama masyarakat di sekitar danau meminta pertolongan kepada Kerajaan Sigi dan kemudian Kerajaan Sigi meminta pertolongan ke Kerajaan Luwu. Pertolongan pun disampaikan kepada masyarakat Lindu karena disebutkan adanya hubungan baik antara masyarakat Lindu dengan Kerajaan Sigi yang selanjutnya Kerajaan Sigi berhubungan baik dengan Kerajaan Luwu sehingga mereka dapat meminta pertolongan kepada Kerajaan Luwu yang memiliki anjing sakti. Pertolongan kepada masyarakat Lindu dapat terwujud karena adanya hubungan baik antara kerajaan-kerajaan yang ada. Sementara itu, pada versi kedua yang dituturkan oleh masyarakat di luar lindu hubungan dengan dunia luar tidak tersampaikan secara jelas. Hubungan antara Sawerigading dengan raja

Tanah Kaili, Ngilinayo baru terjadi ketika Sawerigading mampir dari Negeri Cina. Hubungan tersebut kemudian kandas, mereka tidak jadi menikah karena adanya pertarungan antara anjing dan lindu. Sawerigading kemudian hanya menjadi teman baik bagi Ngilinayo. Selain antara Sawerigading (Bugis) dan Ngilinayo (Kaili), hubungan dengan dunia luar dalam versi kedua tidak dapat terwujud.

Melalui skema utama sebagaimana sudah dipaparkan tampak bahwa seperti tergambar pada versi pertama yang merupakan kisah yang dituturkan oleh masyarakat Lindu yang berarti dikisahkan melalui sudut pandang dalam dan versi kedua yang merupakan kisah yang dituturkan oleh masyarakat di luar Lindu yang berarti dikisahkan melalui sudut pandang luar memiliki skema yang sama. Hal ini berarti bangunan struktur kisah terjadinya Danau Lindu berasal dari skema utama tersebut.

Makna Legenda Terjadinya Danau Lindu

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya bahwa dua versi cerita mengenai asal-usul terjadinya Danau Lindu memiliki skema utama yaitu pertarungan antara seekor anjing pemburu dengan seekor lindu yang dimenangkan oleh anjing pemburu. Dari skema utama tersebut melalui setiap versi berikut akan diuraikan makna setiap versi menyangkut makna perbedaan antara dua versi itu. Pada versi pertama, yang penting untuk diketahui adalah konsep tolong-menolong antaranggota kekerabatan yang dalam bahasa Kaili disebut dengan *sintuvu* (Hidayah, 1996, hlm. 113). Konsep tersebut pada saat ini lebih terlihat pada pelaksanaan

upacara-upacara adat. Sementara itu, pada legenda terjadinya Danau Lindu, kewajiban tolong-menolong terlihat ketika masyarakat Lindu memerlukan pertolongan untuk menumpas lindu yang jahat. Pada versi ini tergambar dengan jelas bagaimana penduduk/masyarakat di sekitar danau secara bersama-sama memikirkan cara untuk dapat mengalahkan lindu yang jahat. Hal tersebut mereka lakukan dengan jalan musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan.

Lindu itu benar hidup bak raja di daerah rawa yang mahaluas selalu memangsa hewan-hewan hutan yang datang untuk minum dipinggiran rawa. Tidak jarang pula manusia yang tersesat di sekitar rawa menjadi santapannya. Sehingga lama-kelamaan jumlah anggota masyarakat yang menjadi mangsa lindu menjadi banyak dan terus bertambah banyak sehingga mengakibatkan keresahan di kalangan masyarakat lindu. Keresahan yang menumpuk mulai menimbulkan ketakutan yang menghantui seluruh masyarakat pada saat itu. Keadaan ini mendorong *totua maradika*, *ngata* dan *todea* berkumpul di suatu tempat untuk menyelenggarakan musyawarah (*Mo Libu*), dalam musyawarah itu para tokoh merundingkan cara untuk membunuh lindu yang jahat itu (transkripsi cerita lisan dari pencerita Sudarminto Ningki, penduduk Desa Tomado, Kecamatan Lindu, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah).

Selain itu, konsep tolong-menolong pada cerita asal-usul terjadinya Danau Lindu versi pertama sebagaimana disebutkan dalam transkripsi cerita tersebut disebut dengan *mo libu*. Penyebutan dengan istilah khusus pada masyarakat tersebut merupakan salah satu bukti bahwa musyawarah—yang dalam hal ini merupakan konkretisasi dari konsep

tolong-menolong—adalah bagian dari tradisi masyarakat tersebut. Hal ini menandai bahwa konsep tolong-menolong menjadi salah satu ciri suku bangsa tersebut dan hal tersebut terekam dalam cerita masyarakat. Dalam hal ini adalah cerita mengenai asal usul terjadinya Danau Lindu, yang dikisahkan oleh masyarakat yang berada di sekitar danau. Hal ini juga membuktikan bahwa konsep tersebut sampai pada saat kisah disampaikan masih merupakan konsep utama masyarakat setempat.

Hal ini berbeda dengan pemaknaan pada versi kedua cerita asal-usul Danau Lindu yang dikisahkan bukan oleh orang yang tinggal di sekitar Danau Lindu. Pada versi kedua yang menjadi makna utama adalah hubungan antara tokoh Sawerigading dan Ratu Kerajaan Sigi yakni Ngilinayo. Kedua tokoh besar ini akan melaksanakan pernikahan, tetapi karena peristiwa perkelahian antara lindu dan anjing pemburu milik Sawerigading, pernikahan tersebut batal. Akhirnya, keduanya berikrar untuk menjadi saudara. Dari peristiwa tersebut konsep tolong-menolong juga tampak, tetapi bukan merupakan makna utama. Konsep ‘menjadi saudara’ di dalamnya terkandung makna ‘tolong-menolong’, tetapi hal itu terjadi setelah peristiwa lain berlangsung. Yang menjadi makna utama pada versi kedua ini adalah adanya hubungan antara tokoh Sawerigading dan Kerajaan Sigi. Melalui cerita asal-usul ini dibuktikan bahwa pada masa tersebut, sebagaimana sebelumnya sudah disampaikan, penduduk pribumi lembah Palu yang di dalamnya termasuk masyarakat yang mendiami wilayah sekitar Danau Lindu saat ini menerima migrasi penduduk dari arah laut (Selatan, kemungkinan Makassar)

yang membawa anasir kebudayaan baru, yakni kebudayaan yang mengenal lapisan sosial bangsawan sebagai lapisan baru. Sebagaimana disebutkan pula oleh Matullada (1990) bahwa mitos/legenda Sawerigading yang terdapat dalam Epos Galigo diduga persebarannya meliputi daerah yang amat luas dari pantai Barat di Selatan Makassar sampai ke Luwuk Banggai di Teluk Tolo (hlm. 6). Apa yang disampaikan oleh Matullada tersebut terbukti dengan keberadaan tokoh Sawerigading pada cerita asal-usul terjadinya Danau Lindu yang berada di wilayah Sigi.

Dari dua versi tersebut dapat dinyatakan di sini bahwa yang mengikat kedua versi tersebut tampaknya kemudian menjadi ciri utama suku bangsa yang mendiami wilayah Lindu yang sampai saat ini adalah konsep tolong-menolong Zulyani Hidayah (1996). Suku bangsa Kaili yang secara khusus mendiami daerah sekitar Danau Lindu disebut sebagai To Lindu merupakan sebuah masyarakat yang hidup dengan konsep utama gotong-royong. Hal ini terbukti dengan jelas bahwa cerita asal-usul terjadinya Danau Lindu dalam dua versi sampai saat ini masih diingat oleh masyarakatnya.

PENUTUP

Sebuah suku bangsa yang mendiami sebuah tempat tertentu memiliki kisah-kisah yang merupakan konkretisasi pemikiran-pemikiran yang mereka miliki. Nilai-nilai utama dalam kisah-kisah tersebut dapat menjadi ciri utama suku bangsa tersebut. Pada cerita asal-usul terjadinya Danau Lindu setelah dianalisis struktur dan maknanya didapatkan bahwa struktur dua versi cerita yang dibahas tidak jauh berbeda. Versi pertama memiliki

struktur cerita yang bertumpu pada perkelahian antartokoh. Versi yang kedua juga demikian. Namun, ada perbedaan sedikit yakni versi pertama memunculkan permintaan bantuan kepada pihak luar, sementara versi kedua justru ada orang luar (dalam hal ini Sawerigading) yang datang ke masyarakat di Sigi. Hal lain yang membedakan dari segi struktur cerita adalah perkelahian pada versi pertama merupakan kesengajaan, sementara pada versi kedua perkelahian disebabkan oleh ketidaksengajaan. Sementara itu, dari segi makna cerita tentang Danau Lindu ini menyampaikan makna tersirat berdasarkan hasil analisis bahwa masyarakat yang hidup di sekitar Danau Lindu atau disebut juga dengan To Lindu merupakan masyarakat yang memiliki konsep utama dalam menjalani kehidupannya, yaitu konsep tolong-menolong. Konsep itu melekat dengan sangat baik dalam ingatan masyarakatnya yang terekam dalam kisah terjadinya Danau Lindu. Selain itu, konsep tersebut juga melekat pada kisah terjadinya Danau Lindu yang dituturkan oleh masyarakat di tempat lain walaupun dalam porsi lebih kecil. Akan tetapi, semuanya membuktikan bahwa konsep-konsep dasar masyarakat yang digunakan sebagai panduan kehidupan masyarakatnya sampai saat ini dapat diawetkan dalam kisah-kisah yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Di sisi yang lain, dari analisis terhadap cerita asal-usul terjadinya Danau Lindu dapat dibuktikan bahwa tokoh Sawerigading merupakan tokoh penting dalam sejarah perkembangan kehidupan suku-suku bangsa yang ada di Kepulauan Sulawesi. Kemunculan tokoh ini dalam cerita asal-usul terjadinya Danau Lindu juga menandai persebaran masyarakat di wilayah

kepulauan tersebut. Hal ini membuktikan adanya persebaran kebudayaan yang tampaknya berinduk pada kisah-kisah di seputar Sawerigading.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Budaya Indonesia Timur. (2009). Sawerigading dalam <https://indotim.wordpress.com/budaya-indonesia/budaya-indonesia-timur/sawerigading/>. Diperoleh dari 31 Juli 2015.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. PT Grafiti Pers. Jakarta.
- Hamka A. (2000). *Objek wisata di Sulawesi Tengah*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Hidayah, Z. (1996). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Insriani, H. (2015). Cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter: Sebuah upaya pembacaan reflektif. *Jurnal Jantra*, 10(2): 133-248.
- Lukman. (2007). *Danau Lindu: Keteduhan yang merindu*. Jakarta: LIPI Press.
- Matullada, H.A. (1990). *Sejarah kebudayaan To Kaili*. Palu: Badan Penerbit Universitas Tadulako.
- Siombo, M. R. (2011). Kearifan Lokal dalam Perspektif Hukum Lingkungan. *Jurnal Hukum*, 18(3): 428-443.
- Sudikan, S. Y. (2014). *Metode penelitian sastra lisan*.

Cetakan kedua. Lamongan:
Pustaka Ilalang.
Yusuf, A. M. (2014). *Metode
penelitian kuantitatif,
kualitatif, & penelitian
gabungan*. Jakarta:
Prenamedia Grup.
Wumbu, I. B. (2005). *Pengembangan
pariwisata terhadap kehidupan
sosial budaya di Sulawesi*

Tengah. Penerbit: Proyek
Pengkajian dan Pembinaan Nilai-
Nilai Budaya. Direktorat Sejarah
dan Nilai Tradisional.
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan. Direktorat Jenderal
Kebudayaan.